

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dianggap sebagai kewajiban bagi setiap orang untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dengan belajar memungkinkan orang untuk mengetahui hal – hal yang belum diketahui. Seseorang dapat melakukan proses belajar kapan pun dan dimana pun. Tetapi belajar yang terarah dilakukan dalam penelitian formal salah satunya adalah sekolah dasar. Dengan menempuh pembelajaran di sekolah dasar siswa diharapkan dapat menjadi generasi muda yang cerdas dan memiliki kepribadian baik.

Tentunya untuk menjadi generasi muda yang cerdas dan memiliki kepribadian baik, siswa harus berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam setiap proses belajarnya. Karena tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar adalah upaya seseorang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya. Belajar juga menunjukkan bagaimana interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Yuono, 2018).

Keterampilan, sikap, interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dapat siswa pelajari dalam pembelajaran IPS. IPS merupakan pembelajaran yang berkenaan dengan peristiwa dan kehidupan sosial, maupun mengenai sikap, tingkah laku, maupun keterampilan – keterampilannya. Menurut Mulyawati et al., (2019) IPS adalah “program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, pemikiran kritis dan logis, keterampilan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan sosial, serta kapasitas untuk berkolaborasi dan berkompetisi di masyarakat. Siswa

diharapkan menjadi anggota masyarakat dan berpegang pada prinsip sosial dan kemanusiaan.”.

Pembelajaran IPS ditandai dengan menelaah masalah sosial dalam kehidupan sehari – hari. Masalah ini muncul dalam hal perbedaan pendapat, kebutuhan ekonomi, budaya, dan lainnya. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar siswa mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan teman – temannya dalam menyelesaikan tugas, dan dalam kehidupan siswa tidak mengabaikan masalah sosial yang timbul di masyarakat, membimbing siswa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dan bijaksana menyelesaikan masalah dalam rutinitas keseharian. Tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa, memberi perhatian pada masalah sosial yang dihadapi masyarakat, dan mendorong mereka untuk mengatasi ketidakseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, baik pada diri mereka sendiri maupun masyarakat (Rizkiyani & Firostia Kristin, 2022).

Pembelajaran IPS di sekolah sering sekali dianggap membosankan karena proses belajar yang berlangsung satu arah di mana guru fokus menjelaskan materi, siswa mendengarkan kemudian siswa harus menghafal materi tanpa mengerti makna dari materinya. Sejalan dengan pendapat Mulyawati et al., (2019) Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sulit bagi banyak siswa. Sebagian besar siswa menganggap pembelajaran ini sebagai peristiwa dan urutan angka tahun yang harus diingat serta diutarakan kembali saat menjawab soal ujian. Akibatnya, pembelajaran ini tidak disukai oleh banyak siswa dan menghasilkan hasil belajar IPS yang buruk.

Hasil belajar sering menjadi patokan pencapaian siswa untuk menentukan seberapa baik siswa menguasai pembelajaran yang telah diajarkan. Hasil belajar adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Proses pembelajaran yang efektif menjadikan hasil belajar siswa lebih relevan dan bermakna (Sappaile, I. B., Pristiwaluyo, T., Deviana, 2022 : 3). Hasil belajar adalah keterampilan yang dicapai siswa melalui pengalaman belajar dan diukur dengan tes (Safna & Wulandari, 2018). Terbentuknya tingkah laku belajar, yang biasanya tercermin dalam perubahan, kebiasaan, kemampuan, sikap, persepsi dan keterampilan, serta keberhasilan seseorang dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu dapat diukur dari hasil belajar itu sendiri. Siswa perlu memiliki kesadaran dalam merubah sikap, kebiasaan, maupun keterampilannya untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran IPS dengan baik sehingga hasil belajar IPS nya pun meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sukmanasa (2016) ditemukan permasalahan bahwa Kelemahan terbesar pembelajaran IPS adalah kurangnya ketelitian dan kedalaman metode penilaian pembelajaran. Selama ini, penilaian hanya terfokus pada penguasaan konsep melalui tes tulis objektif dan subjektif. Penelitian serupa oleh Tarigan (2022) dengan masalah yang ditemukan yaitu saat belajar siswa kehilangan fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya penelitian Barasa & Erika BR (2022) bahwa kurangnya perhatian guru untuk mencontohkan sikap disiplin sehingga siswa juga kurang disiplin. Malawi & Tristiar (2016) Dengan mengutamakan metode hafalan dalam pembelajaran IPS,

kemampuan berpikir siswa tidak dikembangkan secara optimal karena pemahaman hanya didasarkan pada ingatan. Dalam penelitian Stefani (2014) kurangnya kebiasaan berpikir kritis dan kemampuan intelegensi yang rendah serta kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS membuat hasil belajar IPS rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V Sekolah Dasar se – Gugus I Kecamatan Pemabyuran Bekasi, tidak sedikit siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM bahkan ada guru kelas yang menyatakan hampir semua siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V hal tersebut terjadi karena siswa sering bercanda dan tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan ketika guru memberikan tes lisan nampak beberapa siswa menjawab dengan benar, sebagian menjawab dengan asal bahkan ada pula yang tidak bisa menjawab. Berbeda dengan ketika guru memberikan soal latihan tertulis banyak siswa yang kebingungan dalam menjawab soal. Siswa tidak dapat langsung mengerti maksud dari soal tersebut, namun ketika soal dijelaskan ulang oleh guru beberapa siswa dapat menjawabnya.

Selain itu, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat, hanya sedikit siswa yang berani menyampaikan pendapatnya. Kebanyakan siswa enggan bertanya meskipun banyak hal yang belum ia pahami terutama dalam pembelajaran IPS. Siswa terlihat tidak semangat dan merasa bosan ketika belajar IPS padahal pembelajaran IPS berkaitan dengan diri dan lingkungannya dan memiliki peran yang penting dalam kehidupannya. Disiplin belajar juga kurang, terlihat dari banyaknya siswa yang tidak membawa perlengkapan

belajar dan memilih meminjam kepada temannya, itu dapat mengganggu teman yang sedang fokus belajar dan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir mereka, terutama dalam hal berpikir kritis, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai "kemampuan seseorang untuk berpikir secara introspektif, menggunakan akal sehat untuk membuat keputusan tentang keyakinan" (Fauziyyah et al., 2023). Semua jenis pembelajaran, termasuk IPS, dapat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis yang dibangun di sekolah.

Dalam pembelajaran siswa tidak hanya belajar membaca, menulis, dan menghitung, tetapi diajarkan juga untuk bisa menyampaikan pendapat atau argumen tentang suatu hal. Kemampuan berargumen diperlukan pemikiran yang kritis untuk dapat apa yang diutarakan tepat sasaran sesuai dengan kaidah – kaidahnya. Oleh karena itu sangat penting bagi siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, karena dengan kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa mencapai potensinya, mampu menyelesaikan masalah dengan bijak, dapat membuat keputusan dengan cepat dan tepat, serta membantu siswa mempertimbangkan masalah dari berbagai perspektif.

Adanya kemampuan berpikir kritis yang tinggi pada diri siswa tidak semata – mata untuk menjadi lebih unggul dari siswa lain tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar, dan dapat menggerakkan siswa untuk menjadi lebih aktif saat pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Dengan menggunakan pemikiran yang kritis, siswa didorong untuk mengambil peran aktif dan

produktif dalam membangun pengetahuan dan struktur kognitif mereka sendiri ketika menyelesaikan masalah.

Selain kemampuan berpikir kritis siswa juga perlu memiliki karakter yang baik salah satunya disiplin, karena kemampuan siswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran dibantu dengan sikap disiplin diri yang tinggi. Disiplin diri yang tinggi ditunjukkan oleh siswa yang memahami tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas dari guru dan yang mengikuti semua aturan lingkungan sekolah. Disiplin dapat mengantarkan siswa untuk memiliki kemampuan belajar yang baik.

Disiplin adalah kebiasaan mematuhi aturan dan tata tertib untuk mengembangkan perilaku baru setelah berinteraksi dengan lingkungan. Jika seorang siswa sangat disiplin dalam kegiatan belajarnya, siswa akan menjadi lebih taat dan tekun dalam belajar, sehingga berkesempatan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. (Lomu & Widodo, 2018).

Siswa yang menerapkan kebiasaan belajar yang efektif akan memiliki hasil belajar yang baik. Siswa yang efektif dalam belajar dianggap memiliki prioritas kedisiplinan di atas semua kegiatan lainnya, melakukannya dengan semangat, dan bersedia mengorbankan apa pun untuk mempertahankan pengendalian diri.

Siswa yang memiliki kesiapan diri yang matang lebih cepat memahami materi pelajaran. Disiplin belajar yang baik membuat siswa memiliki kesadaran penuh dalam belajar tanpa dorongan atau perintah. Ini memungkinkan siswa untuk membangun kemampuan berikir kritis dan perilaku belajar yang lebih eksploratif.

Disiplin dan kemampuan berpikir kritis penting untuk proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat yang didukung oleh disiplin belajar yang

baik akan membantu kegiatan belajar dengan lebih cepat dan mencapai hasil belajar yang lebih baik..

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya pembelajaran IPS.
2. Pembelajaran IPS dianggap membosankan, sehingga siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut.
3. Kurangnya kemampuan berpikir kritis yang membuat siswa kesulitan untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.
4. Beberapa siswa tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru.
5. Siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru tidak langsung mengerti dan segan untuk bertanya.
6. Siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari adanya penyimpangan dan memperluas topik masalah sehingga identifikasi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai penjelasan di atas penelitian

dibatasi terhadap “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan disiplin belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan disiplin belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar IPS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS
2. Untuk mengetahui hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk meningkatkan pemahaman tentang disiplin belajar siswa sekolah dasar serta kemampuan berpikir kritis.

- b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya dalam mengadakan penelitian terhadap permasalahan berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPS

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Bisa digunakan sebagai sumber informasi tentang disiplin belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis serta sebagai masukan atau evaluasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

b. Bagi guru

Ada kemungkinan untuk digunakan sebagai perbaikan dalam pembelajaran dengan membiarkan siswa berpartisipasi dan mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan berikir kritis mereka serta disiplin belajarnya.

c. Bagi siswa

Dengan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa mungkin lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disiplin belajar mereka. Selain itu, mereka mungkin lebih tertarik untuk belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

d. Bagi peneliti

Mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis ataupun disiplin belajar dengan hasil belajar IPS, serta mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS.